

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN KANTONG BILANGAN
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS II
SDN 07 SEBALO**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
HETI DARMAWATY
NIM F34210415



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN KANTONG BILANGAN PELAJARAN MATEMATIKA KELAS II SDN 07 SEBALO

Heti Darmawaty, Budiman Tampubolon, Endang Ulianti
PGSD, Fkip Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak: Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Kantong Bilangan Pelajaran Matematika Kelas II SDN 07 Seballo Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar menggunakan kantong bilangan pelajaran matematika kelas II SDN 07 Seballo. Penelitian yang digunakan metode deskriptif, dengan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas dan bersifat kolaboratif. Berdasarkan rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I 82 % (nilai rata-rata 2,89) dan pada siklus II 97 % (nilai rata-rata 3,36) ada peningkatan sebesar 15 %, sedangkan untuk hasil belajar siswa yang awal tes sebelum melaksanakan penelitian sebesar 56 %, pada siklus I **sebesar 59,40 % (ada peningkatan sebesar 3,40%) pada siklus II sebesar 79,80 % (ada peningkatan sebesar 20,40 %)**. Berdasarkan hasil diatas bahwa pada pembelajaran penjumlahan bilangan menggunakan kantong bilangan ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar kelas II SDN 07 Seballo.

Kata Kunci : Aktivitas dan hasil belajar menggunakan kantong bilangan.

Abstract: Increased activity and Learning Outcomes Students Use Math Lesson grade II Number SDN 07 Seballo Research aims to mendeskripsikan increase in activity and the results of learning math lesson numbers use a class II 07 Seballo SDN. Research used descriptive method, with this type of research is research and collaborative nature of the class action. Based on the average teacher's ability to carry out the study in cycle I, 82% (the average value of 1.8-) and cycle II 97% (the average value of 3.36) there was an increase of 15%, while for student learning outcomes that early tests before conducting research of 56%, on a cycle I of 59.40% (there is an increase of 20,40%). The above results are based on the summation of the number of studies that use the number there is an increasing activity and learning outcomes grade II SDN 07 Seballo ...

Key word : activity and Learning Outcomes Students Use Math Lesson

Perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dewasa ini menuntut kualitas guru yang semakin baik, menghadapi hal tersebut guru harus profesional. Untuk meningkatkan kualitas guru diantaranya melalui peningkatan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pada proses belajar mengajar di sekolah terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yang terdiri dari guru, siswa dan materi pelajaran. Interaksi antara ketiga komponen utama tersebut melibatkan berbagai sarana prasarana seperti

metode, media, dan penataan suasana belajar yang mendukung, sehingga terciptanya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memilih metode, strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran siswa bisa belajar menemukan sendiri dan peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kepekaan terhadap masalah akan timbul jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahaan. Siswa sebagai pengambil insentif dalam menentukan sesuatu mempunyai keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan merespon masalah. Peran guru mendorong siswa untuk memahami masalah yang dihadapi dan berupaya mencari cara penyelesaiannya dengan baik.

Pendidikan matematika di Sekolah Dasar sangat penting, karena merupakan pondasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas, bila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Maka pembelajaran matematika sebaiknya tidak disamakan dengan ilmu yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari matematika berperan sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah. Di dalam matematika operasi penjumlahan dan pengurangan memegang peranan penting, karena merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mempelajari matematika lebih lanjut. Untuk mengajarkan konsep operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas II Sekolah Dasar harus dilakukan dengan benar.

Dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan bilangan sampai 500 tanpa teknik menyimpan dan dengan teknik menyimpan, maka akan berakibat, siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan penjumlahan akan mengalami masalah. Tujuan mengajar matematika adalah agar pengetahuan matematika yang disampaikan kepada anak dapat dipahami oleh anak. Dengan demikian akan diketahui bahwa cara mengajar yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dari permasalahan tersebut, perlu adanya suatu penelitian untuk mengatasinya, yaitu dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa untuk menyelesaikan soal penjumlahan bilangan sampai 500 tanpa teknik menyimpan dan dengan teknik menyimpan. Dalam penelitian ini akan diterapkan menggunakan alat peraga kantong bilangan.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan guru melakukan evaluasi kepada siswa sebagian siswa tidak bisa sehingga hasil evaluasi siswa pun tidak bisa diharapkan menjawab soal yang diberikan sebelum melaksanakan penelitian ini di kelas II Sekolah Dasar Negeri 07 Sebalo yang berjumlah 25 orang siswa, adapun nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut : Dari data nilai siswa diatas, dengan jumlah siswa 25, hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas 6 atau sekitar 40 %. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 6 sebanyak 15 atau sekitar 60 %. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari analisis masalah yang ada, ditemukanlah beberapa penyebab masalah, antara lain : pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi, guru kurang membangkitkan motivasi terhadap pembelajaran, siswa tidak

memperhatikan penjelasan guru, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan dan dalam pembelajaran juga guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Penjumlahan bilangan. Pembelajaran yang terjadi di atas mengakibatkan siswa tidak paham tentang Penjumlahan bilangan dengan teknik meminjam dan siswa tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencoba menerapkan alat peraga kantong bilangan dalam pembelajaran Matematika, karena dirasakan sangat tepat.

Dari nilai diatas dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih sangat rendah. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diyakini penggunaan kantong bilangan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas II Sekolah dasar Negeri 07 Sebalu. Berpijak pada analisis masalah dan penyebab terjadinya masalah diatas, maka perlu dicarikan solusinya, melalui suatu kegiatan Penelitian Tindakan Kelas " Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Kantong Bilangan Pelajaran Matematika Kelas II SDN 07 Sebalu ”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga kantong bilangan pada pembelajaran Penjumlahan di kelas II Sekolah Dasar Negeri 07 Sebalu, (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga kantong bilangan pada pembelajaran penjumlahan di kelas II Sekolah Dasar Negeri 07 Sebalu, (3) Untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga Kantong bilangan pada pembelajaran Penjumlahan di kelas II Sekolah Dasar Negeri 07 Sebalu.

HW Fowler (dalam Amin Suyitno, 1985:736) mendefinisikan bahwa “mathematics is the abstract science of space and number”. Sedangkan Marshal Walkter (1955:115) menyatakan bahwa “mathematics may be defined as the study of abstract and their interrelations”.

Menurut The American Educator Encyclopedia (1955) disebutkan bahwa “mathematics : an inclusive term for a number of branches of learning that deal with magnitudes, number, quantities and their relationships”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik matematika adalah Pembelajaran matematika dilakukan berjenjang. Dari konkret- semi konkret- abstrak- abstrak sederhana- kompleks, (1) Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral. Konsep baru dikembangkan dengan mengaitkan konsep yang telah dipahami siswa dan konsep baru meruakan perluasan konsep sebelumnya, (2) Pembelajaran matematika menggunakan pola deduktif. Artinya dari umum ke khusus. Tetapi untuk jenjang SD menggunakan pola induktif yaitu dari khusus ke umum, (3) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konstitusi.. Artinya pemyataan dianggap benar jika didasarkan pada pernyataan yang sebelumnya dianggap benar.

Setelah guru mengetahui karakteristik matematika, guru akan lebih jelas peranan alat peraga dalam mengkonkretkan sesuatu yang abstrak untuk memperjelas penyajian. Tidak kalah pentingnya yaitu seorang guru mengetahui materi pelajaran matematika berkesinambungan dari kelas ke kelas lain di atasnya sehingga siswa yang belum menguasai fakta di kelas bawah sangat menjadi kendala dikelas berikutnya.

Pengertian belajar di atas sudah dipaparkan menurut beberapa ahli pendidikan. Adanya perbedaan pengertian belajar justru menjadi khasanah pengetahuan belajar. Dalam mengajarkan matematika, sudah sewajarnya bahwa guru harus mengetahui apa matematika itu, apa gunanya matematika dan mengapa ?

Tujuan Matematika di SD Sejalan dengan fungsi matematika sekolah, maka tujuan pengajaran Matematika di sekolah dasar (SD) disebutkan dalam berhitung menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung, menumbuhkan kemampuan siswa yang digunakan memberikan bekal kemampuan dasar matematika serta membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin. Selain itu juga mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Tujuan tersebut dianggap tercapai bila siswa telah berhasil.

Belajar matematik merupakan tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika pertama-tama disajikan dalam bentuk konkrit. Russeffendi (1992) mengungkapkan bahwa alat peraga adalah alat untuk menerangkan/ mewujudkan konsep matematika sehingga materi pelajaran yang disajikan mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu dari Standar Kompetensi Lulusan SD pada mata pelajaran matematika yaitu, memahami konsep bilangan pecahan, perbandingan dalam pemecahan masalah, serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari Depdiknas 2006. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman guru tentang hakekat pembelajaran matematika di SD dapat merancang pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, penggunaan media, metode dan pendekatan yang sesuai pula. Sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 SD. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika SD yaitu, (1)

Menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (3) Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, (4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Alat peraga merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu atau isi pelajaran, memperjelas, dan menarik perhatian siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Alat peraga sebaiknya mudah cara menggunakannya, tidak berbahaya, mudah dicari, murah harganya, dan lebih utama lagi siswa dapat membuatnya sendiri (Achmad, 1996:1).

Dengan demikian alat peraga pendidikan merupakan alat pembelajaran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan menggunakan alat peraga pembelajaran akan lebih menarik dan hasil yang diperoleh tidak verbalisme. Barang-barang yang tidak bermanfaat di lingkungan sekitar sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk membuat alat peraga. Tergantung dari kejelian guru dalam memanfaatkannya.

Menurut Daryanto (1993:1) media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Media atau alat bantu dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan menyalurkan pesan, informasi, dan bahan pelajaran untuk merangsang perasaan, perhatian, dan keterampilan siswa.

Media mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat membangkitkan motivasi belajar. Pendidikan dengan media visual adalah cara memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat dilihat daripada sesuatu yang didengar atau dibacanya.

Sukayati (2003:14) menjelaskan bahwa permainan dalam pembelajaran matematika di sekolah bukan untuk menerangkan melainkan suatu cara atau teknik untuk mempelajari atau membina keterampilan dari suatu materi tertentu. Secara umum cocok untuk membantu mempelajari fakta dan keterampilan. Beberapa pakar pendidikan mengatakan bahwa tujuan utama digunakan permainan dalam pembelajaran matematika adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa menjadi senang.

Apabila guru berniat merencanakan kegiatan permainan matematika dalam pembelajaran, maka guru perlu mengkaji topik yang tepat untuk kegiatan yang didukung oleh permainan. Dari hasil kajian tersebut guru dapat memilih atau mengidentifikasi permainan yang bertujuan meningkatkan keterampilan matematika dan digunakan dalam waktu serta situasi yang tepat.

Apapun strategi pembelajaran matematika dalam bentuk permainan guru perlu, (1) Mengidentifikasi topik-topik yang memerlukan pembinaan keterampilan khusus, misalnya fakta dasar penjumlahan /atau perkalian, (2) Menentukan tujuan pembelajaran secara jelas, (3) Merencanakan kegiatan secara rinci seperti bentuk permainan, sarana, dan evaluasi, Supaya penggunaan alat peraga atau media dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka guru harus menggunakannya semaksimal mungkin. Meskipun dengan benda yang sederhana, asalkan guru dapat menggunakannya dengan tepat, maka materi yang diberikan kepada siswa akan dapat diterima dengan jelas.

Alat peraga atau media sangat beragam jenisnya. Ada yang berupa gambar, benda tiruan ataupun benda yang sesungguhnya. Hal utama dalam penggunaan alat peraga atau media adalah disukai siswa, harganya murah, mudah dicari, dan tidak berbahaya. Biasanya siswa akan suka dan tertarik pada benda yang berwarna-warni. Oleh karena itu, agar penggunaan alat peraga/media dapat mencapai sasarannya, guru dituntut untuk dapat mengatasi hal-hal yang dapat menghambat dalam penggunaannya.

Media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah kantong bilangan, dimana mengembangkan kompetensi siswa dalam meningkatkan ketrampilan operasi hitung penjumlahan tanpa teknik menyimpan dan dengan teknik menyimpan. Secara umum media pembelajaran menurut Ruseffendi (1991 : 54) adalah “ Sesuatu alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran “ Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan dan media.

Menurut Heinich, (1985 : 75) bahwa : Media Pembelajaran adalah media-media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran . sedangkan menurut Martin dan Briggs, (1986 : 105) mengemukakan bahwa “ media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si belajar “.

Dengan demikian kantong bilangan adalah sebuah media yang memberikan motivasi untuk meningkatkan ketrampilan operasi hitung penjumlahan sebuah bilangan yang bersusun dengan teknik menyimpan. Bilangan yang dimaksud adalah bilangan bulat agar siswa tidak bingung dalam mengoperasikan penjumlahan dengan teknik menyimpan.

Berkaitan dengan media kantong bilangan sebagai alat peraga, Bruner mengungkapkan bahwa dalam proses belajar sebaiknya siswa diberikan kesempatan untuk memanipulasi benda – benda (alat peraga). Dengan media kantong bilangan siswa dapat melihat langsung bagaimana keteraturan serta pola yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya. Keteraturan tersebut kemudian oleh siswa dihubungkan dengan keteraturan intuitif yang melekat pada dirinya , Bruner (dalam rusffendi , 1994 : 109).

Mamfaat media / alat peraga kantong bilangan, (1) Meningkatkan minat dan mendorong siswa lebih memperhatikan pelajaran, (2) Lebih memusatkan perhatian siswa, (3) Memindahkan suatu pemikiran kedalam / situasi yang nyata dan sesungguhnya.Dengan menggunakan alat media kantong bilangan serta melalui penyampaian materi yang menarik dari guru, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi lebih jelas memberikan pelajaran sehingga tidak terjadi pengetahuan yang verbalisme.

Setelah diperoleh media pembelajaran berupa media kantong bilangan diharapkan siswa mampu belajar dengan mudah dan cepat, untuk itu siswa diharuskan menggunakan media kongkrit, agar bias membantu dalam proses belajar berhitung dengan baik . kenyataannya harus bias mendorong para siswa untuk niat belajar karena tanpa menggunakan alat ini akan memperlambat dan menyulitkan siswa dalam berhitung.

Menurut Purwadarminta,(2001 : 480) Pengertian penjumlahan adalah proses atau cara menjumlahkan atau menyatukan bilangan-bilangan ”,.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa penjumlahan sama halnya menyatukan bilangan – bilangan sehingga dapat memberikan langkah-langkah menggunakan operasi hitung penjumlahan melalui bilangan bulat.

Menurut Jamaral, (1995 : 120) bahwa : media pembelajaran yang diperlukan dalam penggunaan kantong bilangan seperti kantong bilangan yang terbuat dari plastik dan media lainnya yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses berhitung seperti kartu bilangan.

Menurut Sardiman. A.M (2010:96) aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Sedangkan menurut Sri Anitah (2009:1.12) Aktivitas adalah belajar yaitu aktivitas mental dan emosional. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2009:37), belajar adalah “ Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan ”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apersepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis dan budi pekerti dan sikap. Sedangkan menurut Sardiman A.M (2010:22) menyatakan ”Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep dan teori”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya aktivitas fisik tetapi mencakup aktivitas mental. Pada kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut saling berkait. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang mempunyai aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal. Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan pada dirinya baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang siswa dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan. Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam penelitian ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa. Menurut Sardiman A. M (2010:97-100) prinsip-prinsip aktivitas dibagi menjadi ilmu jiwa lama dan ilmu

jiwa modern, (1) Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Lama, John Locke dengan konsepnya Tabularasa, mengibaratkan jiwa (psyche) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulis warna merah atau hijau, konsep semacam ini kemudian ditransfer ke dalam dunia pendidikan. Siswa diibaratkan kertas putih, sedangkan unsur dari luar yang menulis adalah guru. Dalam hal ini terserah guru mau dibawa kemana, mau diapakan siswa itu, karena gurulah yang member dan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru sedang siswa bersifat pasif menerima begitu saja. Guru menjadi seorang yang adikuasa di dalam kelas, (2) Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Modern, Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan memterjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan dorongan oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh karena itu tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

Berdasarkan kedua prinsip diatas jelas bahwa aktivitas belajar itu dalam pembelajaran sangat penting karena tanpa adanya aktivitas dalam belajar tujuan yang ingin dicapai tidak akan optimal seperti kita harapkan.

Menurut Paul B. Diendrich dalam (Oemar Hamalik 2009:90-91) menggolongkan jenis aktivitas sebagai berikut, (1) Kegiatan-kegiatan visual : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain, (2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : mengajukan suatu pertanyaan, dan diskusi, (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, dan mendengarkan siaran radio, (4) Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, menulis karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket, (5) Kegiatan-kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola, (6) Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari dan berkebun, (7) Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingatkan, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan mengingat, dan membuat keputusan, (8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu, (1) Aktivitas fisik meliputi siswa aktif mencatat, mengamati/ menggunakan media yang digunakan guru, mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru, dan menyiapkan peralatan belajarnya dan lain-lain, (2) Aktivitas mental, meliputi siswa yang menyimak / mendengarkan penjelasan materi dari guru, siswa yang terampil dalam memecahkan suatu masalah melalui berpikir dan menyimpulkan materi pelajaran, (3) Aktivitas emosional meliputi, siswa yang berani menjawab

pertanyaan dari guru, siswa yang aktif bertanya, siswa yang berani maju di depan kelas dan siswa yang atusias dalam mengikuti pelajaran.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Pengertian, Definisi Hasil Belajar Siswa Menurut Para Ahli. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa_disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39)." Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya " (Ali Muhammad, 204 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu

penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Metode

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu metode untuk menjawab masalah penelitian. Menurut Nawawi (2007:161). “Tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka dalam memilih dan menentukan metode harus sesuai dengan masalah yang dibahas”, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang memaparkan hasil penelitian apa adanya dan berdasarkan keadaan yang sebenarnya yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Danim (2002:41) penelitian deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara dalam menjelaskan objek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi atau muncul setelah dilakukan kegiatan penelitian sehingga hasil yang muncul atau diperoleh berdasarkan data apa adanya.

Sehubungan dengan metode penelitian yang digunakan agar penggunaan metode ini dalam penemuan fakta-fakta seadanya sekaligus untuk memecahkan masalah yang dihadapi dapat mencapai hasil guna tinggi, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). I GAK Wardani (2003:1-4) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru. Sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui tahapan-tahapan berupa siklus. Ebbut (1985) dikutip pada Kasbolah E.S (1998) mengemukakan bahwa “ Penelitian tindakan merupakan studi yang sistematis dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta rekfleksi dari tindakan tersebut. Penelitian tindakan digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menekankan peningkatan kualitas pengajar pada setiap kompetensi yang dimilikinya berkembang dengan hasil yang optimal sesuai dengan masalah-masalah yang ditemui dilapangan.

Penelitian ini bersifat kolaborasi, yaitu kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat. Menurut Iskandar (2009:26) “Penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaborasi adalah dalam usulan harus secara jelas menggunakan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan”. Dengan demikian, guru tidak harus sendirian dalam upaya memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Namun dapat dilaksanakan dengan bantuan teman sejawat. Dengan cara ini, guru akan banyak menerima masukan-masukan yang bertindak sebagai mitra diskusi yang baik. Ini berarti

teman sejawat bukan sebagai sosok yang mahatahu, yang akan mendikte guru sebagai peneliti. Peranan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Agar penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan dengan baik sehingga mencapai perbaikan kualitas proses belajar dan hasil belajar siswa, peneliti harus mengikuti langkah tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian secara sistematis.

Prosedur Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di kelas yaitu pada mata pelajaran Matematika di kelas II SD Negeri 07 Seballo. Prosedur penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model Kurt Lewin dalam Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (20:2010) yang terdiri atas komponen-komponen pokok penelitian tindakan kelas yaitu, (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*).

Tempat Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas II semester I (ganjil) di SDN 07 Seballo Kecamatan Bengkayang. Pelaksanaan Tindakan kelas ini dilaksanakan pada 2 Siklus, Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 29 Oktober 2012, dilanjutkan pada hari Selasa, 28 Oktober 2012. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan penelitian Siklus II pada hari, Senin 05 Nopember 2012 . Lokasi letak sekolah di jalan raya nanggun seballo, desa setia budi ,kecamatan bengkayang. Subjek penelitian berjumlah 25 orang siswa kelas II A, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa Perempuan.

Dalam setiap penelitian ini penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan. Hal ini memungkinkan tercapainya pemecahan masalah yang akan diteliti. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu, (1) Data berupa skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, (2) Data berupa nilai rata-rata proses siswa belajar, (3) Data berupa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II SD.

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini adalah , (1) Lembar observasi guru, alat yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang diperoleh dari teknik observasi langsung,yaitu mengenai langkah-langkah pembelajaran penjumlahan pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 07 Seballo, (2) Lembar observasi siswa,alat yang digunakan menilai proses belajar siswa yang diperoleh dari teknik observasi langsung, (3) Instrumen tes dilaksanakan pada setiap siklus untuk menilai hasil belajar siswa yang didapatkan dari teknik pengukuran, (1) Teknik penyajian data, Penyajian dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, data proses belajar siswa, dan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari penelitian dikumpulkan, diolah, dan input ke dalam table-table hasil penelitian pada siklus I maupun pada siklus II, (2) Analisis data yang dikumpulkan tidak akan bermakna tanpa analisis yaitu diolah dan diinterpretasikan, Sanjaya (2009:106) menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data adalah sebagai berikut :

(1) Untuk mencari skor kemampuan guru mengajar menggunakan teknik penskoran setiap penilaian dengan rumus.

$$\text{Skor Hasil} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(2) Untuk mencari proses belajar siswa menggunakan rumus rata-rata.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan : $\sum x$ = Jumlah Skor.

n = banyaknya kelompok belajar.

(3) Untuk mencari nilai belajar siswa menggunakan teknik menghitung rata-rata (Mean)

$$\text{Rerata (Mean)} = \bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan : $\sum x$ = Jumlah Skor.

n = banyaknya skor dalam stempel.

Hasil Dan Pembahasan

Judul penelitian ini adalah. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar menggunakan kantong bilangan pelajaran Matematika kelas II SDN 07 Seballo.

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 tanpa teknik menyimpan dan dengan teknik menyimpan pada mata pelajaran Matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri 07 Seballo yang berjumlah 25 orang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan II siklus yaitu dengan 2 kali pertemuan pelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu aktivitas guru yang disesuaikan dengan indikator kinerjanya, lembar observasi guru mengajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 07 Seballo. Untuk perhitungan data langkah-langkah pembelajaran penjumlahan bilangan digunakan teknik persentase. Sebelum melakukan tindakan atau siklus I dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan awal untuk menemukan data atau pengamatan awal guna mempermudah melihat aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 07 Seballo.

Pada pertemuan pertama, peneliti bersama teman sejawat menentukan alat peraga kantong bilangan untuk diterapkan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II materi tentang Menjumlahkan bilangan sampai dengan 500 tanpa teknik menyimpan dan dengan teknik menyimpan. Peneliti memberikan gambaran kepada siswa tentang langkah-langkah yang akan diterapkan dalam penggunaan alat peraga kantong bilangan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran peneliti telah menyiapkan / menyusun perangkat pembelajaran antara lain, (1) Silabus, yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, pengalaman

belajar, alokasi waktu, sumber/ alat/ bahan belajar dan penilaian, (2) Rencana pembelajaran, yang memuat mata pelajaran, kelas / semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar, langkah- langkah pembelajaran, sarana, sumber, bahan belajar dan penilaian, (3) Lembar penilaian proses, lembar pengamatan dan lembar soal tes, (4) Alat peraga kantong bilangan dibuat dengan kertas karton.

Tahap ini, pelaksanaan tindakan dilaksanakan hari selasa tanggal 27 Oktober 2012 dengan teman sejawat bernama Eduard, S.pd dengan langkah-langkah tindakan yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan langkah-langkah penggunaan alat peraga kantong bilangan dalam pembelajaran Matematika. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I peneliti menggunakan alat peraga Kantong bilangan untuk memperjelas materi pembelajaran dan mengatasi kebosanan pada siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain, (1) Guru mengadakan tanya jawab tentang penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 dengan tujuan untuk merangsang siswa agar termotivasi dan menarik minat untuk belajar, (2) Guru memberi arahan dan penjelasan kepada siswa tentang penggunaan alat peraga kantong bilangan yang akan dilaksanakan, (3) Guru memperkenalkan masalah dan menemukan tema yang akan dibahas yang disesuaikan dengan materi ajar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, (4) Guru mempersiapkan alat peraga kantong bilangan untuk menyampaikan pada siswa berdasarkan materi penjumlahan yang sedang dijelaskan, (5) Guru menjelaskan cara menjumlahkan bilangan dua bilangan dengan teknik menyimpan dengan menggunakan alat peraga kantong bilangan, (6) Guru memberi contoh cara menjumlah bilangan ratusan sampai dengan 500 dengan tanpa teknik menyimpan menggunakan alat peraga kantong bilangan.

Misalnya : $4 + 2 = 6$

$3 + 5 = 8$, dan sebagainya.....

(7) Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Pada tahap ini, peneliti juga merencanakan akan munculnya keseluruhan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi kenyataannya masih ada yang belum dapat dicapai. Hal ini nampak dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok masih ada siswa yang bersifat pasif.

Aktivitas observasi dilakukan ketika peneliti melakukan pembelajaran Observer melakukan observasi untuk melihat seberapa jauh keefektifan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran ketika diterapkan. tahap pengamatan yang dilakukan adalah sebagai berikut, (1) Siswa dibantu guru menempelkan alat peraga kantong bilangan dipapan tulis, (2) Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru, (3) Siswa disuruh memperagakan penggunaan alat peraga kantong bilangan satu per satu didepan kelas, (4) Siswa dibentuk kelompok untuk mengerjakan soal penjumlahan bilangan dengan menggunakan kantong bilangan.

Observasi yang dilakukan oleh pengamat/kolaborator pada saat pembelajaran, sebagai berikut, (1) Implementasi guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan skenario pembelajaran yang telah dibuat pada tahap

perencanaan, (2) Kegiatan siswa yang dilakukan secara berkelompok sesuai dengan lembar kerja kelompok dan bimbingan guru.

Kegiatan siswa pada tindakan siklus I adalah, sebagai berikut, (1) Siswa memperhatikan penjelasan tentang penjumlahan bilangan sampai 500 menggunakan kantong bilangan didepan kelas, (2) Siswa disuruh satu per satu memperagakan penjumlahan bilangan didepan kelas dan dibimbing oleh guru, (3) Siswa dibuatkan kelompok untuk mempresentasikan penjumlahan bilangan dengan alat peraga kantong bilangan, (4) Siswa menggunakan alat peraga kantong bilangan dapat dengan mudah menemukan hasil penjumlahan bilangan sampai dengan 500.

Pada tahap refleksi ini peneliti dan kolaborator secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut, (1) Mengamati teknik pembelajaran yang telah dilakukan didalam kelas, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan peneliti dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga kantong bilangan, (3) Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya, (4) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan alat peraga kantong bilangan.

Catatan penting refleksi yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator berdasarkan observasi , antara lain, (1) Keterbatasan dan kemampuan guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, (2) Usahakan alat peraga lebih menarik bagi anak, (3) Jumlah siswa yang berpartisipasi perlu ditingkatkan karena masih banyak yang bermain, (4) Bimbingan kepada setiap kelompok belajar lebih terarah, (5) Dalam penjelasan materi diharapkan guru lebih memperhatikan keaktifan siswa.

Pada siklus II peneliti bersama teman sejawat menentukan alat peraga kantong bilangan untuk diterapkan dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 07 Sebalu masih materi tentang menjumlahkan bilangan ratusan sampai dengan 500 dengan teknik menyimpan, tetapi perlu dikembangkan lagi ruang lingkupnya. Peneliti memberikan gambaran kepada siswa tentang langkah-langkah yang akan diterapkan dalam pembelajaran penjumlahan dengan teknik menyimpan.

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan pada hari senin ke I tanggal 05 bulan Nopember, berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dengan kegiatan belajar berikut ini, (1) Apersepsi, (2) Guru menyiapkan alat peraga kantong bilangan untuk persiapan pembelajaran penjumlahan bilangan ratusan sampai 500 dengan teknik menyimpan, (3) Membimbing siswa dalam mendemonstrasikan alat peraga kantong bilangan secara langsung mengenai pembelajaran penjumlahan bilangan ratusan sampai 500, (4) Guru mengadakan tanya jawab tentang penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mendapat pembelajaran, (5) Guru menginformasikan kepada siswa pembelajaran penjumlahan bilangan menggunakan alat peraga kantong bilangan, (6) Guru memberi contoh cara menjumlah bilangan ratusan sampai dengan 500 dengan teknik menyimpan menggunakan alat peraga kantong bilangan

Misalnya : $4 + 2 = 6$

$3 + 5 = 8$, dan sebagainya.....

(7) Tanya jawab tentang penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 dengan teknik menyimpan, (8) Guru menugaskan pada siswa secara bergiliran untuk menjumlahkan bilangan ratusan sampai dengan 500 dengan teknik menyimpan, (9) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, (10) membagikan lembar kegiatan diskusi dan menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, (11) Siswa melakukan diskusi kelompok guru mengamati, (12) Tiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, (13) Pengecekan keterampilan siswa, tentang penggunaan kantong bilangan dalam penjumlahan bilangan dengan teknik menyimpan dengan cara tanya jawab dan maju kedepan kelas, (14) Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan pemberian tugas.

Aktivitas observasi dilakukan ketika peneliti melakukan pembelajaran, Observer melakukan observasi untuk melihat seberapa jauh keefektifan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran ketika diterapkan pada siklus II, Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah, sebagai berikut, (1) Memberi penjelasan agar ada kerja sama pada setiap kelompok, (2) Memotivasi siswa agar ada diskusi antar anggota kelompok, (3) Keberanian siswa untuk menampilkan hasil kerja kelompok.

Observasi yang dilakukan oleh kolaborator berpedoman pada hasil observasi dan refleksi pada tindakan I, sebagai berikut, (1) Pelaksanaan pembelajaran seperti kelengkapan pembelajaran yang dibawa oleh guru sudah maksimal dan partisipasi siswa mulai ada, (2) Alat peraga yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran penjumlahan bilangan, seperti kantong bilangan dapat menarik perhatian anak untuk belajar, (3) Memberi bimbingan pada setiap kelompok, (4) Mengevaluasi keseluruhan kegiatan pembelajaran secara klasikal, (5) Mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

Data-data dari observasi dan evaluasi pada siklus I dikumpulkan, kemudian berdasarkan hasil ini peneliti melakukan refleksi diri tentang pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus ini peneliti akan tahu kelebihan dan kekurangan dari skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan pada siklus II. Setelah mengetahui kekurangan dari skenario pembelajaran pada siklus ini, peneliti menemukan hasil yang terbaik sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

Hasil analisis tindakan siklus II diketahui, sebagai berikut, (1) Siswa dapat melakukan penjumlahan bilangan ratusan sampai 500 dengan teknik menyimpan dengan baik dan benar, (2) Siswa dapat menggunakan alat peraga kantong bilangan untuk pembelajaran penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500, (3) Siswa dapat menemukan hasil penjumlahan bilangan dengan benar menggunakan kantong bilangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.5 Hal : 46, pada tindakan I dan II kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan indikator mengelola kelas dan kesan umum dalam pelaksanaan pembelajaran hasil Keseluruhan Rekapitulasi yang dilakukan teman sejawat dalam hal ini peneliti tersebut yang mengajar dan teman sejawat yang melakukan observasi diperoleh hasilnya pada Siklus I nilai skor kemampuan 82 Rata-rata 2,89 (kategori cukup memuaskan) terjadi peningkatan nilai skor kemampuan guru 97 pada siklus II Rata-rata menjadi

3,36 (kategori memuaskan) menandakan nilai skor kemampuan guru meningkat menjadi 15 % ,dalam merencanakan pembelajaran penjumlahan bilangan sampai dengan 500 tanpa teknik menyimpan dan dengan teknik menyimpan yang disesuaikan dengan kondisi belajar yang diamati pada proses belajar mengajar.

Tabel: 4.6 Hal : 48, pada siklus I ada 15 siswa yang nilainya masih < 59 (KKM sekolah dengan prosentase 60 %), nilai rata-rata 59,40. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran oleh guru dan penggunaan alat peraga kantong bilangan pada materi penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 tanpa teknik menyimpan dan teknik menyimpan belum optimal berdasarkan analisis dari refleksi dan observasi kolaborator sehingga berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa yang masih belum mencapai nilai rata-rata < 59. Setelah melakukan tindakan siklus II, peneliti melakukan pemantapan dan evaluasi secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dari siklus I ke siklus II dengan instrument pengumpulan data yang telah disediakan sehingga diperoleh data pelaksanaan kemampuan guru mengajar dan hasil belajar siswa serta kendala yang dihadapi dengan penggunaan alat peraga kantong bilangan . dengan demikian untuk tindakan selanjutnya pada siklus II, peneliti menerima masukan-masukan berupa saran dari kolaborator serta refleksi diri maka didapat pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 79,80 dengan nilai setiap siswa > 65, karena nilai rata-rata pada siklus II meningkat sebesar 20,4, naik signifikan dari nilai KKM kelas II SDN 07 Sebalo Kecamatan Bengkayang yang ditentukan oleh sekolah, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk tidak melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengamatan selama mengadakan penelitian pada siswa kelas II SDN 07 Sebalo dan setelah mengadakan penelitian melalui siklus I dan siklus II , maka dapat disimpulkan bahwa, (1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga kantong bilangan pada materi pelajaran penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 tanpa teknik menyimpan dan teknik menyimpan pada siswa kelas II A SD Negeri 07 Sebalo kecamatan bengkayang, yaitu Siklus I 82 % (nilai Rata-rata 2,89) dan pada siklus II 97 % (nilai rata-rata 3,36) ada peningkatan sebesar 15 %, (2) Hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri 07 Sebalo, pada pembelajaran penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 tanpa teknik menyimpan dan teknik menyimpan meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti nilai rata-rata kelas pada siklus I 59,40 % , pada siklus II menjadi 79,80 %. Ada peningkatan sebesar 20,40 %.

Saran

Adapun saran - saran yang dapat peneliti berikan agar mutu pembelajaran penjumlahan bilangan ratusan sampai dengan 500 tanpa teknik menyimpan dan teknik menyimpan di kelas II SDN 07 Sebalo dapat meningkat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut, (1) Sebaiknya setiap guru kelas atau bidang studi matematika dapat memanfaatkan alat peraga yang ada dilingkungan sekolah secara optimal agar siswa terbiasa

mengenai dan mengetahui apa yang akan disampaikan selalu berkaitan dengan karakter anak-anak sehari-hari, (2) Memberi motivasi untuk belajar kepada siswa secara berkelompok maupun individu agar pada setiap proses pembelajaran dapat berlangsung efektif serta kondusif dan menumbuhkan bentuk kerjasama yang sehat dan aktif, (3) Memberi kesempatan kepada siswa yang kurang aktif dan memotivasinya agar dapat mengikuti pelajaran seperti siswa yang lain, dengan cara diberi semacam hadiah, (4) guru kita harus memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat berkarya, sehingga memicu atau merangsang kompetensi yang sehat pada peserta didik dalam belajar matematika Kelas II Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu (1997). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Anitah, Sri (2009). Strategi Pembelajaran SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Makalah disampaikan dalam TOT.
- Dedi Dwitagama dan Wijaya Kusumah (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks.
- Hamalik, Oemar. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gulo. W (2005). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo.
- IGAK. Wardhani dan Kuswaya Wihardit (2003). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iskandar. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jambi: Gaung Persada Press.
- KTSP. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nawawi, Hadari (2007). Metode Penelitian Bidang Sosial. Cetakan Keduabelas. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Roestiyah N.K (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A.M. (2010). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.
- Kartadinata, Sunaryo. 2002. Bimbingan di Sekolah Dasar . Bandung : CV. Maulana
- L.Marks Jhon, dkk. 1988. Metode Pengajaran Matematika untuk Sekolah Dasar. Jakarta : Erlangga
- Mugiarso, Heru dkk. 2004 Bimbingan dan Konselling. Semarang : UPT MKK UNNES
- Slameto, dkk. 1997. Pendidikan Matematika II. Semarang : IKIP
- Suyati, Khafid.M. 2004. Matematika 3. Jakarta : Erlangga
- Suyitno, Amin. 2001. Pendidikan Matematika I. Semarang : FMIPA UNNES
- Achmad DS. 1996. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Dasar. Jakarta : Depdikbud.
- Amin Suyitno. 2001. Dasar-Dasar Pembelajaran Matematika. Semarang : FMIPA IKIP.
- Depdiknas, 2004. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Depdiknas.

Purwadarminto. Wgs. 1995. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.

Sukayati. 2003. Media Pembelajaran Matematika SD (Materi Pelatihan Instruktur Matematika SD). PPPG Matematika.